

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI TEMBAKAU DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DI DESA PANGTONGGAL KECAMATAN PROPO KABUPATEN PAMEKASAN

Aang Kunaifi¹, Purnama Ningsih²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Pamekasan, Indonesia

¹akunaifi@gmail.com, ²purnamaningsih869@gmail.com

Article History:

Received: 04-07-2025

Revised: 16-08-2025

Accepted: 22-08-2025

Keywords: **Empowerment,**
Tobacco Farmer Society,
Welfare.

Abstract:

This community service project aims to empower tobacco farmers in Pangtonggal Village, Propo District, Pamekasan Regency, to improve their economic well-being and social resilience. The initiative was conducted using a Participatory Action Research (PAR) approach, involving farmers, local leaders, and researchers in identifying key issues, planning interventions, and implementing collaborative solutions. Activities included focus group discussions, training sessions, and mentoring in sustainable farming practices, post-harvest processing, and marketing strategies. The results demonstrated increased knowledge and technical competencies among participants, strengthened group cohesion, and improved income-generating capabilities. Moreover, the participatory approach fostered trust and ownership within the farming community, making the outcomes more sustainable. This project highlights the significance of PAR as an effective method for addressing rural development challenges, especially in communities reliant on agriculture. It serves as a model for integrating local wisdom, community participation, and academic expertise to drive long-term improvements in rural livelihood and well-being.

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan yang memiliki peran penting dalam struktur ekonomi pedesaan di Indonesia. Berdasarkan data terbaru, luas lahan pertanian tembakau di Indonesia mencapai sekitar 191,10 ribu hektar dengan produksi nasional mencapai 237,00 ribu ton per tahun. Komoditas ini tidak hanya menjadi bahan baku industri rokok nasional, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat pedesaan serta terhadap penerimaan negara melalui cukai (Fajar, 2023).

Keunggulan tembakau terletak pada nilai ekonomi yang tinggi dan daya saingnya yang kuat, khususnya di wilayah yang telah lama menjadi sentra produksi tembakau rakyat. Di berbagai daerah, seperti Madura, Temanggung, dan Lombok, tembakau bahkan menjadi komoditas strategis yang menopang kehidupan petani secara turun-temurun. Hal ini menjadikan pertanian tembakau sebagai salah satu sektor yang tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi berbasis lokal.

Salah satu desa yang menunjukkan potensi ekonomi tembakau yang cukup besar adalah Desa Pangtonggal, Kecamatan Propo, Kabupaten Pamekasan. Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 4.989 jiwa, di mana sebanyak 867 orang bekerja sebagai petani. Luas lahan pertanian yang tersedia di desa ini mencapai 490 hektar, dan sebagian besar dimanfaatkan untuk penanaman tembakau sebagai komoditas utama (Medina, 2017).

Produktivitas pertanian tembakau di Desa Pangtonggal cukup bervariasi, yakni antara 2 hingga 10 ton per tahun per petani. Penghasilan yang diperoleh dari usaha tani tembakau juga sangat beragam, mulai dari Rp10.000.000 hingga Rp150.000.000 per tahun, tergantung pada luas lahan, kualitas tembakau, dan akses pasar yang dimiliki oleh masing-masing petani. Meskipun demikian, ketimpangan pendapatan masih terjadi, terutama antara petani skala kecil

dengan yang memiliki akses produksi dan distribusi yang lebih baik.

Tantangan utama yang dihadapi petani tembakau di desa ini antara lain adalah terbatasnya pengetahuan tentang teknik budidaya modern, kurangnya akses terhadap pelatihan pascapanen dan pemasaran, serta lemahnya posisi tawar petani dalam rantai distribusi. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek pemberdayaan sosial dan penguatan kapasitas petani sebagai pelaku utama ekonomi lokal (Renaldi et al., 2022).

Melalui program pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan petani tembakau Desa Pangtonggal dalam meningkatkan produktivitas, kemandirian ekonomi, dan keberlanjutan usaha tani mereka. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perumusan solusi, hingga implementasi bersama. Diharapkan, kegiatan ini mampu mendorong transformasi sosial dan ekonomi yang berbasis pada potensi lokal yang telah ada (Kunaifi et al., 2023). Berdasarkan potensi dan kondisi objektif masyarakat petani tembakau di Desa Pangtonggal, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tembakau dalam teknik budidaya modern dan pengelolaan hasil pertanian, memberikan pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha tani untuk mendukung keberlanjutan ekonomi petani, mendorong terbentuknya kelompok tani yang mandiri dan memiliki daya tawar kuat dalam pemasaran hasil pertanian, serta membangun kemitraan antara petani, akademisi, dan pemerintah desa dalam mengembangkan ekonomi lokal berbasis tembakau (Kunaifi et al., 2021).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yakni metode penelitian partisipatif yang mengedepankan kolaborasi antara tim akademisi, mahasiswa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal dalam merumuskan masalah, mencari solusi, dan melakukan aksi nyata secara berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat, khususnya petani tembakau, dapat menjadi subjek aktif dalam proses pemberdayaan, bukan sekadar objek kegiatan (Trisnowati et al., 2024).

Tim pelaksana kegiatan terdiri dari dosen Program Studi Ekonomi Syariah dengan keahlian di bidang pemberdayaan masyarakat, ekonomi pertanian, dan kewirausahaan, yang bekerja sama dengan mahasiswa tingkat akhir sebagai mitra pelaksana lapangan. Mereka berperan dalam pengumpulan data, fasilitasi diskusi, serta pendampingan pelatihan di lapangan. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan aparat desa dan kepala desa Pangtonggal, petani tembakau dari tiga dusun utama (Dusun Centren, Dusun Campor, dan Dusun Lembenah), serta perwakilan dari Dinas Perdagangan Kabupaten Pamekasan sebagai narasumber kebijakan dan akses pasar.

Kegiatan berlangsung selama 3,5 bulan, dimulai pada tanggal 16 Januari hingga 30 April 2025, dengan lokasi utama di Desa Pangtonggal, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Dari enam dusun yang ada di desa tersebut, kegiatan difokuskan pada tiga dusun yang memiliki konsentrasi petani tembakau tertinggi, yakni Centren, Campor, dan Lembenah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal dan hasil koordinasi dengan pihak pemerintah desa.

Rangkaian kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan strategis, yaitu: Tahap Identifikasi Masalah dan Pemetaan Sosial. Tim pengabdian melakukan observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perwakilan petani, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa untuk menggali permasalahan utama yang dihadapi petani, khususnya terkait budidaya, pascapanen, dan pemasaran hasil tembakau.

Berdasarkan hasil FGD, tim bersama masyarakat menyusun rencana kegiatan pelatihan dan pendampingan, termasuk kurikulum pelatihan budidaya tembakau ramah

lingkungan, pengelolaan hasil panen, serta strategi pemasaran berbasis komunitas. Terakhir dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan secara terjadwal di tiga dusun sasaran, difasilitasi oleh dosen ahli dan petugas dari Dinas Perdagangan. Mahasiswa berperan dalam dokumentasi, monitoring, serta membantu dalam penerapan hasil pelatihan di kebun-kebun petani.

Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi bersama dengan peserta dan mitra desa. Kegiatan ini bertujuan untuk merefleksikan capaian, tantangan, dan menyusun rekomendasi pengembangan program lanjutan berbasis komunitas. Melalui pendekatan PAR ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses transformasi sosial yang berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan diukur dari partisipasi aktif masyarakat, peningkatan kapasitas petani, serta terbangunnya jejaring kolaboratif antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat desa.

HASIL

Desa Pangtonggal merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan, dengan wilayah yang cukup luas dan kontur geografis yang bervariasi. Letaknya yang berada pada ketinggian tertentu dari permukaan laut memberikan pengaruh terhadap pola dan jenis pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat. Secara umum, wilayah desa ini tersebar dalam beberapa titik dengan karakteristik topografi pedesaan khas Pulau Madura.

Secara administratif, Desa Pangtonggal terbagi ke dalam enam dusun, yaitu Dusun Centren, Campor, dan Lembenah, serta tiga dusun lainnya yang memiliki sebaran penduduk relatif merata. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani tembakau. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan informasi perangkat desa, jumlah penduduk Desa Pangtonggal berkisar sekitar 1.880 jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 1.500 jiwa merupakan petani aktif yang mengelola lahan tembakau, dengan kepemilikan lahan rata-rata sekitar 0,5 hingga 1 hektar per kepala keluarga, bukan 5 hektar seperti yang umumnya disalahpahami.

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat Desa Pangtonggal, dengan fokus utama pada tanaman tembakau dan padi. Selain itu, sebagian kecil masyarakat juga memiliki usaha perdagangan, seperti toko sembako dan warung kelontong, yang turut menunjang ekonomi keluarga.

Hasil observasi awal tim PKM menunjukkan bahwa lahan pertanian di desa ini tergolong subur dan luas. Tanaman tembakau menjadi komoditas utama yang mendominasi lahan pertanian selama musim tanam, yang umumnya dimulai pada bulan Mei dan dipanen sekitar bulan Agustus hingga Oktober. Selama musim panen, aktivitas ekonomi di desa meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat dari tingginya transaksi di pasar lokal, meningkatnya kebutuhan tenaga kerja harian, serta bertambahnya kegiatan usaha pendukung, seperti transportasi hasil panen dan perdagangan alat pertanian.

Setelah observasi awal, dilakukan diskusi terbatas untuk menetapkan tujuan dan sasaran kegiatan PKM serta menyusun agenda sistematis sebagai berikut:

No.	Tanggal	Kegiatan	Lokasi/Dusun	Penanggung Jawab
1	16–22 Januari 2025	Observasi awal & koordinasi dengan perangkat desa	Kantor Desa Pangtonggal	Tim Dosen & Mahasiswa
2	23–31 Januari 2025	FGD dan pemetaan sosial dengan petani & tokoh masyarakat	Centren, Campor, Lembenah	Dosen, Mahasiswa, Kepala Dusun
3	1–10 Februari 2025	Penyusunan kurikulum pelatihan & materi penyuluhan	Kampus & Desa	Tim PKM
4	11–25 Februari 2025	Pelatihan budidaya tembakau ramah lingkungan	Dusun Centren	Dosen Ahli Pertanian, Mahasiswa

No.	Tanggal	Kegiatan	Lokasi/Dusun	Penanggung Jawab
5	26 Feb – 10 Maret 2025	Pelatihan manajemen pascapanen & kewirausahaan tani	Dusun Campor	Dosen Ekonomi Syariah, Mahasiswa
6	11–25 Maret 2025	Pelatihan pemasaran dan jejaring distribusi hasil tembakau	Dusun Lembenah	Dinas Perdagangan, Dosen Mitra
7	26 Maret – 10 April 2025	Pendampingan praktik lapangan di lahan petani & pembentukan kelompok usaha	Tiga Dusun (langsung ke lapangan)	Mahasiswa, Petani, Kepala Dusun
8	11–20 April 2025	Evaluasi kegiatan & refleksi partisipatif bersama warga & perangkat desa	Balai Desa Pangtonggal	Seluruh Tim & Mitra Desa
9	21–30 April 2025	Penyusunan laporan, dokumentasi, dan publikasi hasil kegiatan	Kampus	Tim Pengabdian

Tabel Jadwal Kegiatan Pengabdian (*Timeline*).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pangtonggal sebagaimana tabel 1 tersebut dilakukan secara sistematis selama kurun waktu 16 Januari hingga 30 April 2025, dengan tahapan yang dibagi dalam sembilan rangkaian kegiatan utama. Tahap awal diawali dengan observasi dan koordinasi langsung bersama perangkat desa dan kepala desa untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada. Selanjutnya, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan pemetaan sosial bersama petani di tiga dusun utama, yaitu Centren, Campor, dan Lembenah. Ketiga dusun ini dipilih karena memiliki jumlah petani tembakau yang dominan dan distribusi penduduk yang relatif merata, sehingga dapat mewakili dinamika sosial-ekonomi desa secara keseluruhan.

Setelah proses identifikasi dan perencanaan aksi, kegiatan dilanjutkan dengan tiga jenis pelatihan tematik, yaitu: budidaya tembakau ramah lingkungan (di Dusun Centren), manajemen pascapanen dan kewirausahaan tani (di Dusun Campor), serta strategi pemasaran dan akses distribusi (di Dusun Lembenah). Pelatihan difasilitasi oleh dosen ahli, petugas Dinas Perdagangan, serta melibatkan mahasiswa dalam pendampingan teknis. Kegiatan diakhiri dengan pendampingan praktik lapangan, evaluasi partisipatif, dan penyusunan laporan serta publikasi hasil kegiatan. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sekaligus mendorong keberlanjutan program setelah periode pengabdian berakhir.

Lahan pertanian di Desa Pangtonggal cukup luas dan sebagian besar dimanfaatkan untuk menanam tembakau, terutama pada musim kemarau. Dengan data wawancara dari perangkat desa tersebut: "Desa saya dibidang punya lahan yang luas soalnya penduduknya nggak terlalu padat. Terus, di sini lahannya juga belum banyak yang diubah jadi kawasan industri atau permukiman padat kayak di kota. Jadi, lahan-lahan itu masih banyak dipakai buat kegiatan produktif, kayak bertani. Rata-rata tiap keluarga juga punya lahan sekitar satu hektar."(Perangkat Desa, *personal communication*, Februari 2025)

N0	NAMA	DUSUN	LUAS TANAH
1	Khoirul Umam	Lokpolok	1.5 ha
2	Hasyim	Centren	2 ha
3	Moh Saji	Centren	0.50 ha
4	Ali wafa	Centren	2 ha
5	Imamah	Lokpolok	1 ha
6	H. Kandah	Lembenah	2 ha

Tabel Kepemilikan lahan. Data dari informan Desa Pangtonggal

Para petani secara aktif mengolah lahan mereka dengan sistem tanam musiman, di mana lahan yang sebelumnya digunakan untuk menanam padi akan beralih fungsi menjadi

lahan tembakau pada saat musim kemarau tiba. Rata-rata setiap petani memiliki lahan garapan dengan luas antara 0,5 hingga 2 hektar, yang seluruhnya digunakan untuk budidaya tembakau. Selain itu, terdapat juga beberapa petani penggarap yang menyewa lahan milik orang lain untuk menambah kapasitas produksi tembakaunya. Sebagaimana kutipan wawancara salah satu petani tembakau di Desa pangtonggal:

“Alhamdulillah, selama 10 tahun saya menanam tembakau, lahan yang saya gunakan cukup luas. Selain lahan warisan dari orang tua, saya juga menyewa beberapa lahan, termasuk milik paman saya yang sudah tidak tinggal di sini. Beliau mempersilakan saya menanam tembakau di lahannya dengan sistem bagi hasil (paron), karena menurut beliau, hasil dari menanam tembakau sangat menguntungkan, bahkan lebih besar dibandingkan pendapatan yang beliau peroleh di tempat kerjanya.” (Hasyim, *personal communication*, February 2025).

Pernyataan itu dikuatkan oleh masyarakat di dusun lain sebagai berikut:

“Awalnya saya hanya memiliki lahan yang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu luas untuk ditanami tembakau. Namun, alhamdulillah, sekarang lahan saya bisa dikatakan cukup luas, sekitar 5 hektar. Lahan itu saya dapatkan dari hasil pembelian tanah setelah dua tahun berturut-turut menjual tembakau, tepatnya pada tahun 1987. Waktu itu, setiap kali panen, saya menyisihkan uang hasil penjualan tembakau untuk dibelikan emas. Setelah dua tahun, kebetulan ada seseorang dekat madrasah di desa ini yang ingin menjual tanahnya. Lalu saya gunakan emas tersebut untuk membeli tanah itu, supaya bisa menambah penghasilan saya setiap tahun.” (Busri, *personal communication*, February 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa dari segi ketersediaan lahan, Desa Pangtonggal memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan pertanian tembakau sebagai komoditas unggulan. Luasnya lahan pertanian yang tersedia bukan hanya mencerminkan skala produksi yang cukup besar, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat desa untuk terus meningkatkan pendapatan melalui hasil panen tembakau yang bernilai ekonomi tinggi. Dengan adanya lahan yang luas dan subur, serta didukung oleh sistem pengelolaan lahan yang terstruktur, maka potensi ekonomi dari sektor tembakau di desa ini sangat menjanjikan dan berperan penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

Harga jual tembakau di Desa Pangtonggal cenderung berada pada kisaran yang relatif tinggi dan stabil setiap tahunnya. Para petani mengungkapkan bahwa harga tembakau bisa mencapai Rp45.000 hingga Rp73.000 per kilogram, tergantung pada kualitas daun dan tingkat kekeringan hasil panen. Berikut hasil wawancara dari warga Desa: “*Salah satu hal yang membuat saya semangat dalam bertani tembakau adalah pendapatan yang cukup besar setelah hasil panen dijual ke pengepul. Harga yang ditawarkan sangat memuaskan bagi kami sebagai petani tembakau, apalagi dalam tiga tahun terakhir ini, rata-rata harga jual tembakau mencapai lebih dari Rp50.000 per kilogram.*” (Imamah, *personal communication*, April 2025)

Kondisi ini berbeda dengan komoditas pertanian lain seperti padi atau jagung yang sering mengalami fluktuasi harga tajam akibat faktor cuaca maupun pasar. Stabilitas harga tembakau memberikan rasa aman bagi para petani dalam menghitung potensi pendapatan mereka, bahkan sebelum masa panen tiba. Salah satu ungkapan dari warga lainnya:

“Setelah menanam tembakau pada tahun 2020, saya sempat mencoba menanam mentimun sebagai tambahan penghasilan dan juga untuk mengisi waktu sebelum beralih ke tanaman padi. Saat itu, saya merasa sangat senang karena tanaman mentimun saya tumbuh subur, dan saya mendengar bahwa harga mentimun sedang tinggi karena menjelang Hari Raya Ketupat. Namun, ketika tanaman mulai berbunga, tiba-tiba pohonnya rusak dan menguning akibat curah hujan yang sangat tinggi, sehingga hasil buahnya tidak bagus dan harganya pun yang awalnya 100.000 setiap 100 biji menjadi 30.000 setiap 100 biji. Sejak saat itu, saya memutuskan untuk tidak

menanam mentimun lagi karena merasa sangat rugi, baik secara materi maupun tenaga. padahal saya sudah bersusah payah menyiram setiap hari hingga selesai masa panen.” (Jumriyah, *personal communication*, February 2025).

Harga tembakau yang tinggi ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk terus mempertahankan dan mengembangkan budidaya tembakau. Selain itu, sistem penjualan yang sudah terjalin dengan pengepul lokal maupun pembeli dari luar daerah juga memberikan jaminan pasar bagi petani. Mereka tidak perlu khawatir hasil panennya tidak laku, karena sudah ada jaringan distribusi yang siap menampung tembakau hasil produksi desa. Dengan demikian, harga yang relatif tinggi dan stabil menjadi salah satu kekuatan utama yang menunjukkan besarnya potensi ekonomi tembakau dalam mendukung kesejahteraan masyarakat Desa Pangtonggal.

Salah satu faktor yang memperkuat potensi ekonomi tembakau di Desa Pangtonggal adalah adanya dukungan dari pengepul lokal yang secara rutin menampung hasil panen petani setiap tahunnya. Keberadaan pengepul ini sangat membantu petani dalam hal pemasaran, karena mereka tidak perlu lagi mencari pasar sendiri atau menjual hasil panen ke luar daerah secara mandiri. Pengepul biasanya sudah menjalin hubungan yang cukup lama dengan petani, bahkan dalam beberapa kasus, mereka turut memberikan modal awal atau sistem pembayaran panjar (uang muka) sebelum musim panen tiba. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara warga di Desa: “Setelah tembakau selesai dikeringkan, kami langsung menjualnya ke pengepul di desa ini. Selama ini, pengepul banyak membantu kami menjual ke pabrik. Adanya pengepul di desa jelas sangat membantu lebih praktis dan hemat, baik dari segi waktu, tenaga, maupun ongkos, dibanding harus menjual langsung ke pabrik di kota.”

Dengan adanya pengepul lokal, proses distribusi tembakau menjadi lebih cepat dan efisien. Petani hanya perlu fokus pada kualitas hasil panen, sementara urusan penjualan sudah terjamin melalui kerjasama yang terjalin. Selain itu, pengepul juga ikut berperan dalam menjaga stabilitas harga di tingkat petani agar tetap kompetitif dan menguntungkan. Sebagaimana ungkapan dari pengepul desa: “Selain bisa membantu para petani menjual hasil tembakaunya, saya sendiri juga mendapat keuntungan dari penjualan ke pabrik. Soalnya, harga beli saya dari petani biasanya lebih rendah sekitar Rp2.000 sampai Rp4.000 per kilogram dibandingkan harga jual di pabrik.” (Moh Yusuf, *personal communication*, April 2025).

Dukungan seperti ini menjadi faktor penting dalam memperkuat mata rantai ekonomi tembakau, sekaligus memberikan kepastian pasar yang mendorong semangat petani untuk terus menanam tembakau setiap musimnya. Oleh karena itu, keberadaan pengepul lokal menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pertanian tembakau di Desa Pangtonggal dan turut berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kemudahan akses pasar.

Pendapatan musiman dari hasil pertanian tembakau di Desa Pangtonggal terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani saat musim panen tembakau tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga cukup untuk menopang kebutuhan rumah tangga hingga musim panen tembakau berikutnya.

Sebagian besar petani memanfaatkan hasil penjualan tembakau untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar, seperti konsumsi rumah tangga, pendidikan anak, serta biaya kesehatan. Lebih dari itu, pendapatan tersebut juga dialokasikan untuk menabung dalam bentuk investasi non-tunai, salah satunya dengan membeli emas. Penyimpanan kekayaan dalam bentuk emas dianggap lebih aman dan stabil oleh masyarakat, serta dapat dijual kembali sewaktu-waktu untuk kebutuhan mendesak, seperti biaya pendidikan anak di pondok pesantren atau untuk pembiayaan awal musim tanam berikutnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu warga desa ketika wawancara: “Setelah hasil tembakau terjual, saya

sisihkan sebagian untuk beli emas, buat cadangan kalau-kalau ada kebutuhan nanti. Soalnya kalau uang cuma disimpan di bawah bantal, takutnya nggak tahan sampai dibutuhkan. Waktu itu hasil penjualannya juga lebih dari cukup, jadi menurut saya, cara paling aman ya dibelikan emas aja.”

Berdasarkan observasi lapangan didapat sejumlah warga yang mampu membangun atau merenovasi rumah dan bahkan mendirikan fasilitas ibadah seperti musala, berkat hasil penjualan tembakau pada musim sebelumnya. Selain itu, tingkat kepemilikan kendaraan bermotor juga mengalami peningkatan. Banyak keluarga yang membeli sepeda motor sebagai alat transportasi sehari-hari, dan lebih menarik lagi, sebagian besar anak-anak sekolah yang sebelumnya berjalan kaki ke sekolah dasar (SD) maupun madrasah tsanawiyah (MTs), kini sudah menggunakan sepeda listrik. Kendaraan tersebut umumnya diberikan oleh orang tua mereka sebagai hadiah setelah berhasil menjual hasil panen tembakau. “Selama dua tahun pertama saya nanem tembakau, saya sama suami alhamdulillah bisa ngumpulin uang buat bangun rumah. Waktu itu tahun 2023, tapi saya masih ada utang ke mertua sama orang tua. Alhamdulillah, setelah panen tahun 2024 kemarin, utang itu semua bisa saya lunasi. Sekarang sisa uangnya saya tabung, sebagian saya beliin emas buat anak, sama mas yang saya pakai ini”. (Kaur Ekonomi, personal communication, April 2025)



Gambar Pendalaman Informasi Potensi Tembakau Di Desa

Salah satu dampak positif dari keberadaan pertanian tembakau di Desa Pangtonggal adalah tingginya tingkat penyerapan tenaga kerja lokal selama musim tanam hingga panen. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pada periode tersebut, hampir seluruh masyarakat desa terlibat secara aktif dalam proses budidaya tembakau, mulai dari penanaman, perawatan, hingga pengeringan daun tembakau. Aktivitas ini menjadikan tingkat pengangguran di desa sangat minim, bahkan hampir tidak ditemukan masyarakat yang tidak memiliki kegiatan produktif. Sebagaimana ungkapan salah satu petani di Desa:

“Dalam hal pekerjaan, alhamdulillah tidak ada masyarakat yang merasa kekurangan, karena budidaya tanaman tembakau dari penanaman hingga panen membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Namun demikian, saat ini tidak sedikit pemuda yang enggan membantu orang tuanya merawat tembakau di ladang karena cuaca yang panas. Bahkan, ada pula pemuda yang memilih merantau ke luar kota, meskipun penghasilan yang diperoleh tidak sebesar hasil dari tembakau. Meskipun begitu, tidak jarang pula pemuda yang sudah menikah tetap memilih bekerja sebagai petani tembakau karena keuntungan dan hasilnya yang sangat memuaskan.” (Masyarakat

Petani, personal communication, February 2025).

Setiap pagi, para petani dan anggota keluarganya terlihat berbondong-bondong menuju lahan mereka masing-masing untuk menyiram tanaman tembakau serta melakukan perawatan lainnya, seperti penyiangan gulma dan pemupukan. Hampir setiap keluarga di Desa Pangtonggal memiliki lahan, baik besar maupun kecil, yang ditanami tembakau, sehingga seluruh anggota masyarakat memiliki kesibukan dan peran masing-masing selama musim tanam. Musim tembakau telah menjadi momentum penting yang menciptakan lapangan kerja mandiri dan menggerakkan roda ekonomi lokal. Selain keluarga inti, buruh tani dan pekerja harian juga mendapatkan peluang kerja dalam proses pemeliharaan hingga pengolahan pascapanen. Dengan demikian, pertanian tembakau tidak hanya memberikan penghasilan langsung bagi pemilik lahan, tetapi juga membuka akses ekonomi bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan sekalipun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor tembakau mampu menyerap tenaga kerja dalam skala lokal secara maksimal dan berkelanjutan. Tingginya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan budidaya tembakau mencerminkan bahwa komoditas ini bukan hanya penting dari sisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga dari sisi stabilitas sosial dan pengurangan pengangguran di Desa Pangtonggal. Ketika waktu proses penanaman sampai pengeringan daun tembakau, rata-rata masyarakat Desa Pangtonggal tidak ada istilahnya pengangguran, sebab setiap pagi mereka harus ke sawah menyiram pohon tembakau tersebut. Setiap keluarga pasti mempunyai lahan tanah untuk mereka tanami pohon tembakau, sehingga katagori pengangguran sangatlah minim di Desa Pangtonggal.

Hasil pemetaan masalah berdasarkan observasi dan informasi masyarakat atau penduduk desa Pantonggal dapat dklasifikasikan menjadi dua pokok fokus optimalisasi yaitu:

1. Potensi Ekonomi Tembakau Dalam Mensejahterakan Masyarakat Desa Pangtonggal

Informan menyatakan bahwa sebelum mereka memiliki lahan sendiri untuk menanam tembakau, banyak keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, dengan adanya usaha tani tembakau, pendapatan keluarga meningkat signifikan. Beberapa petani bahkan berhasil membeli lahan baru dan membangun rumah yang lebih layak serta mampu membiayai pendidikan anak hingga perguruan tinggi. Potensi ini juga didukung oleh sistem gotong royong yang masih diterapkan dalam proses penanaman dan pengeringan tembakau, sehingga biaya tenaga kerja dapat ditekan dan proses produksi berjalan dengan baik. Selain itu, usaha tani tembakau memberikan efek berganda bagi ekonomi lokal, seperti peningkatan aktivitas toko kelontong yang ramai terutama saat panen tembakau karena tradisi sosial yang diikuti warga desa.

2. Efektivitas Pertanian Tembakau dalam Mensejahterakan Masyarakat

Keberhasilan pertanian tembakau tidak hanya diukur dari hasil panen semata, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mengelola pendapatan secara efektif. Informan menjelaskan bahwa penghasilan dari penjualan tembakau tidak langsung habis untuk konsumsi, melainkan disisihkan dalam bentuk simpanan emas sebagai investasi dan perlindungan nilai dari inflasi uang rupiah. Hasil panen tembakau yang rutin dan cukup selama satu musim tanam mampu mencukupi kebutuhan pokok keluarga, mulai dari makan, biaya sekolah anak, hingga partisipasi dalam tradisi sosial desa seperti pengajian dan perayaan Maulid Nabi. Beberapa petani bahkan mampu membeli peralatan rumah tangga baru yang sebelumnya belum dapat mereka miliki. Meskipun proses budidaya tembakau memerlukan waktu, tenaga, dan modal yang tidak sedikit, adanya kerjasama antarwarga melalui sistem gotong royong mampu mengurangi beban biaya produksi dan meningkatkan efisiensi. Dengan demikian, pertanian tembakau terbukti efektif sebagai sumber penghasilan yang dapat mensejahterakan masyarakat Desa Pangtonggal.

PEMBAHASAN

Keberlanjutan usaha bertani tembakau masyarakat Desa Pangtonggal merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian, khususnya komoditas tembakau. Sebagian besar masyarakat desa ini menjadikan pertanian tembakau sebagai sumber penghasilan utama, bahkan satu-satunya. Meskipun tergolong sebagai usaha musiman dan hasil penjualannya dapat berfluktuasi, masyarakat tetap bertahan menjalankan usaha tani tembakau dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi indikasi kuat adanya keberlanjutan dalam praktik pertanian tembakau di Desa Pangtonggal.

Keberlanjutan ini tidak hanya tercermin dari aspek produksi yang terus dilakukan, tetapi juga dari keterikatan sosial dan ekonomi masyarakat terhadap usaha tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa masyarakat tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari hasil penjualan tembakau, meskipun dengan skala pendapatan yang terbatas (Kunaifi & Syam, 2021). Mereka menunjukkan ketahanan ekonomi yang relatif stabil, bahkan tanpa adanya sumber penghasilan tambahan di luar pertanian tembakau. Lebih jauh lagi, fenomena menarik yang ditemukan adalah adanya warga Desa Pangtonggal yang telah menetap di luar daerah, khususnya di kota, namun tetap kembali dan menanam tembakau saat musim tanam tiba. Ini menunjukkan bahwa usaha tani tembakau bukan sekadar pekerjaan musiman, tetapi telah menjadi bagian dari identitas dan strategi ekonomi jangka panjang masyarakat desa. Dengan demikian, keberlanjutan usaha tani tembakau di Desa Pangtonggal bukan hanya dilihat dari sisi kontinuitas aktivitas taninya, tetapi juga dari kemampuannya dalam memberikan manfaat ekonomi yang konsisten dan keberdayaan sosial bagi masyarakat setempat. Ini sekaligus menjadi indikator bahwa pengelolaan hasil tani tembakau di desa ini cukup efektif dalam menunjang kesejahteraan masyarakat. (Syarif et al., 2019).

Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat terlihat melalui beberapa indikator yang mencerminkan perbaikan kondisi sosial dan ekonomi warga. Indikator-indikator tersebut antara lain adalah peningkatan pendapatan rumah tangga, kepemilikan aset produktif, kualitas tempat tinggal, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta pola konsumsi masyarakat. Hasil pengamatan langsung di Desa Pangtonggal, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat mengalami peningkatan pendapatan yang cukup signifikan, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam usaha pertanian tembakau. Peningkatan pendapatan ini tercermin dari kemampuan masyarakat dalam merenovasi rumah, membeli kendaraan bermotor, hingga menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, kepemilikan aset seperti lahan pertanian, alat produksi, serta simpanan di lembaga keuangan lokal juga menunjukkan tren peningkatan. Masyarakat yang sebelumnya mengandalkan sistem sewa lahan kini mulai mampu membeli lahan sendiri untuk digarap, yang menjadi indikator penting dalam stabilitas ekonomi keluarga. Kualitas tempat tinggal juga menjadi salah satu aspek yang diamati. Banyak rumah yang sebelumnya berdinding bambu kini sudah diganti dengan tembok permanen, dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti air bersih, listrik, dan sanitasi yang lebih layak. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan ekonomi untuk memenuhi standar hidup yang lebih baik.

Di bidang pendidikan, ditemukan adanya peningkatan jumlah anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP dan SMA, bahkan beberapa keluarga mulai menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi. Sementara itu, dari sisi kesehatan, akses masyarakat terhadap layanan kesehatan juga semakin baik, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kunjungan ke puskesmas dan keikutsertaan dalam program jaminan kesehatan nasional. Efektifitas ekonomi pertanian tembakau di Desa Pangtonggal memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan daya beli dan kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa hasil panen tembakau menjadi sumber utama pendapatan bagi sebagian besar petani, yang kemudian digunakan untuk

memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kemampuan ekonomi yang bersifat langsung dan nyata setelah panen tembakau berlangsung. Menariknya, sebagian masyarakat juga menunjukkan perilaku finansial yang bijak dengan menyisihkan sebagian hasil penjualan tembakau untuk investasi dalam bentuk emas. Mereka lebih memilih menyimpan kekayaan dalam bentuk logam mulia, seperti emas puluhan gram, dibandingkan menyimpan dalam bentuk uang tunai. Hal ini dilakukan sebagai bentuk antisipasi terhadap kebutuhan mendesak di masa depan, sekaligus mencerminkan adanya kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang.

Selain memberikan penghasilan langsung kepada para petani, pertanian tembakau di Desa Pangtonggal juga berperan sebagai penggerak sektor ekonomi lainnya, khususnya sektor perdagangan dan jasa. Aktivitas pertanian tembakau terbukti memberikan efek domino terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat secara lebih luas, baik dalam skala rumah tangga maupun antarunit usaha di desa. Selama musim tanam tembakau, terjadi peningkatan signifikan dalam penjualan berbagai kebutuhan pertanian di toko-toko sekitar desa. Permintaan terhadap pupuk, obat-obatan tanaman, serta alat pertanian sederhana mengalami lonjakan, yang secara langsung meningkatkan pendapatan pemilik usaha tersebut. Toko pertanian menjadi salah satu sektor yang paling merasakan dampak positif dari intensitas kegiatan pertanian tembakau. Sektor jasa seperti transportasi juga turut terdampak positif. Jasa angkut hasil panen dari lahan ke rumah pemilik tembakau, serta ke pasar atau gudang pembeli, menjadi sumber penghasilan tambahan bagi warga yang memiliki kendaraan. Demikian pula dengan warung makan dan usaha kuliner rumahan yang ramai dikunjungi para buruh tani, pedagang, maupun pembeli yang datang selama musim panen. Dengan demikian, keberadaan pertanian tembakau tidak hanya memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada petani, tetapi juga menghidupkan berbagai sektor pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tembakau sangat efektif sebagai motor penggerak ekonomi desa, yang secara kolektif berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Pangtonggal.

Keberlanjutan usaha tani mencerminkan ketahanan ekonomi petani dan kepercayaan mereka terhadap hasil komoditas yang diusahakan. Bila petani tetap menanam tembakau meski harga bisa fluktuatif, berarti mereka yakin bahwa secara jangka panjang tembakau tetap memberi keuntungan ekonomis. Petani di Desa Pangtonggal mengalami peningkatan taraf hidup setelah berhasil memperoleh keuntungan dari hasil panen tembakau. Sebagian besar dari mereka mampu memperbaiki rumah menjadi permanen, membeli kendaraan, menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi, dan memiliki cadangan dalam bentuk emas. Peningkatan kualitas tempat tinggal, kepemilikan kendaraan, akses pendidikan dan kesehatan, serta investasi adalah indikator meningkatnya taraf hidup. Dalam perspektif Islam, kesejahteraan bukan hanya materi, tetapi juga ketenangan jiwa dan kemampuan memenuhi kewajiban sosial dan agama (Solihah & Aang Kunaifi, 2024).

Efek ekonomi dari tembakau tidak berhenti pada petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toko sembako, usaha kuliner rumahan, jasa angkut, bahkan jasa penyewaan alat pertanian ikut terdongkrak selama dan setelah musim panen tembakau. Selain itu, acara-acara sosial seperti pernikahan atau syukuran juga meningkat usai panen. Dalam teori ekonomi agraria, hal ini disebut efek berganda (*multiplier effect*) yang timbul dari pengeluaran petani setelah panen. Ketika hasil panen dijual dan uang beredar di desa, sektor ekonomi lainnya ikut terdorong. Dengan demikian, pertanian tembakau di Desa Pangtonggal bukan hanya sektor ekonomi utama, tetapi juga menjadi motor penggerak kesejahteraan kolektif masyarakat desa.

PENUTUP

Kesimpulan pengabdian ini adalah, Potensi pertanian tembakau dalam mensejahterakan masyarakat Desa Pangtonggal sangat besar dan menjanjikan. Desa Pangtonggal memiliki kondisi geografis dan luas lahan yang mendukung untuk budidaya tembakau. Komoditas ini menjadi tumpuan utama mata pencaharian masyarakat. Tembakau memberikan hasil ekonomi yang signifikan, di mana satu kali panen dalam setahun mampu mencukupi kebutuhan hidup masyarakat selama satu tahun ke depan. Selain itu, hasil penjualan tembakau digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya pendidikan, renovasi rumah, hingga investasi berupa emas. Potensi ekonomi ini juga didukung oleh keterampilan petani, harga jual yang relatif tinggi, serta jaringan pemasaran yang sudah terbangun melalui keberadaan pengepul lokal. Pertanian tembakau terbukti efektif dalam mensejahterakan masyarakat Desa Pangtonggal. Keberhasilan pertanian tembakau tidak hanya terlihat dari nilai ekonominya yang tinggi, tetapi juga dari dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkannya. Pertanian tembakau mampu menyerap tenaga kerja lokal, mengurangi tingkat pengangguran, dan menggerakkan sektor ekonomi lainnya seperti perdagangan dan jasa. Masyarakat menunjukkan kemampuan dalam mengelola hasil pertanian dengan bijak, termasuk dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan jangka panjang. Indikator kesejahteraan seperti kualitas tempat tinggal, akses pendidikan, kesehatan, dan konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan secara nyata berkat penghasilan dari tembakau.

Rekomendasi untuk beberapa pihak adalah, bagi Pemerintah Desa Pangtonggal diharapkan dapat terus mendukung dan memfasilitasi petani tembakau melalui pelatihan, penyuluhan, dan akses bantuan modal atau pupuk, agar produktivitas dan kualitas hasil panen tembakau semakin meningkat. Para petani tembakau hendaknya terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola tembakau, serta memperhatikan pengelolaan hasil panen dengan bijak, termasuk dalam perencanaan keuangan jangka panjang untuk menghindari ketergantungan pada satu musim panen. Bagi Peneliti dan Pendampingan selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan proqram implementasi praktis peningkatan hasil pertanian tembakau baik di bidang optimasi teknik pemasaran digital maupun rekayasa olahan hasil pertanian tembakau. Penelitian juga dibutuhkan untuk menggali lebih dalam dengan pendekatan campuran (*mixed method*), agar potensi dan efektivitas pertanian tembakau dapat diukur secara lebih luas dan menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan seluruh tim pendamping, baik dari kalangan mahasiswa maupun para dosen, pimpinan, dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan. Juga atas dukungan dan supporting data dari Kepala Desa Pangtonggal serta aparatur desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Busri. (2025, February). *Potensi Ekonomi Tembakau Desa* [Offline].
- Fajar, R. D. (2023). *Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Tembakau Di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan* [Skripsi, Univeritas Muhammadiyah Malang]. https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/2766/?utm_source=chatgpt.com
- Hasyim. (2025, February). *Potensi Ekonomi Tembakau Desa* [Personal communication].
- Imamah. (2025, April). *Efektivitas Ekonomi Hasil Pertanian Tembakau* [Personal communication].
- Jumriyah. (2025, February). *Potensi Ekonomi Tembakau Desa* [Personal communication].
- Kaur Ekonomi. (2025, April). *Efektivitas Ekonomi Hasil Pertanian Tembakau* [Personal communication].
- Kunaifi, A., Aris Saputra, T., & Subri, S. (2023). Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Pesantren: Best Practice pada Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sampang. *Istithmar*, 7(1), 66–78. <https://doi.org/10.30762/istithmar.v7i1.654>
- Kunaifi, A., Rahman, F., & Dwiaryanti, R. (2021). The Philosophy and Authentication of Welfare Equalization in the Islamic Economy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 54–62. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i2.67>
- Kunaifi, A., & Syam, N. (2021). Business Communication in Developing the Halal Tourism Industry. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJJSE)*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.31538/ijse.v4i1.1305>
- Masyarakat Petani. (2025, February). *Efektivitas Ekonomi Hasil Pertanian Tembakau* [Personal communication].
- Medina, S. (2017). Budidaya Tembakau Rakyat Di Pamekasan Tahun 2000-2008. *Avatara e-Jurnal Pendidikan Sejarah UNESA Surabaya*, 5(3), 715–728.
- Moh Yusuf. (2025, April). *Efektivitas Ekonomi Hasil Pertanian Tembakau* [Personal communication].
- Perangkat Desa. (2025, February). *Potensi Ekonomi Tembakau Desa* [Personal communication].
- Renaldi, V. P., Bakhtiar, A., & Mufriantie, F. (2022). Motivasi Petani Dalam Usahatani Tembakau Di Desa Bulangan Barat Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal KIRANA*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.19184/jkpn.v3i2.33445>
- Solihah, N. & Aang Kunaifi. (2024). Optimalisasi Jumlah Tenaga Kerja Langsung Pada Perusahaan Produsen Air Minum Dalam Kemasan. *Ekosiana Jurnal Ekonomi Syari Ah*, 11(2), 56–69. <https://doi.org/10.47077/ekosiana.v11i2.510>
- Syaiful, Casanova, R., & Hasaniah, A. (2019). Pengaruh Tata Niaga Tembakau dan Alternatif Pengganti Tembakau Bagi Petani di Pamekasan. *Kabilah: Jurnal Social Community*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.35127/kabillah.v4i1.109>
- Trisnowati, H., Ahsan, A., & Kramer, E. (2024). Youth empowerment in tobacco control: Community-based participatory research in rural Indonesia. *Health Education*, 124(5/6), 221–242. <https://doi.org/10.1108/HE-05-2023-0050>